

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Berhadapan dengan puisi kerap menimbulkan pertanyaan soal makna, “apa maksud karya sastra ini”. Membaca karya sastra adalah proses memberi makna. Dari proses memberi makna itu patut juga diajukan pertanyaan lain, “atas dasar apa pembaca memberi makna”. Pertanyaan lanjutan yang muncul kemudian, “mengapa setiap pembaca punya maknanya sendiri-sendiri”. Pertanyaan-pertanyaan itu menggambarkan masalah umum analisis sastra yakni, susahny mencari konsensus kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah proses pemberian makna yang objektif, bertanggung jawab, dan dapat diikuti bersama sebagai tata pembacaan karya sastra. Kebenaran tersebut harus sesuai dengan kenyataan karya sastra yang sedang dihadapi.

Pada sastra modern terdapat situasi kaburnya batas antara teks sastra dan teks bukan sastra. Situasi ini muncul karena kriteria nilai yang dikehendaki dari sastra modern secara umum adalah kebaruan. Semua baik, asal baru (Teeuw, 1991:5). Sehingga dalam sastra modern keperluan untuk menyimpang dan mengejutkan lebih radikal, berbeda dengan ciri sastra tradisional yang umumnya stastis, ketidakberubahan dan terikat pada kaidah yang ketat.

Konsekuensi dari kaburnya batas tersebut adalah terbukanya ruang untuk pembaca, karena niat pembaca menjadi ciri sastra yang utama. Hanya dengan niat tersebut teks dapat dikategorikan sebagai rekaan atau bukan. Kini kedudukan pengarang dan pembaca setara dalam proses memberi makna. Semesta makna

yang dirangkai oleh pembaca justru memperkaya karya sastra itu sendiri. Problem utamanya yang harus ditekankan proses pembacaan yang bersifat subjektif tersebut tetap dapat objektif, dengan kembali ke teks atau kenyataan sastra yang sedang dihadapi.

Bahasa dan sastra memiliki kesamaan sebagai struktur bahwa keduanya memerlukan kompetensi untuk mengarang serta memberi makna terhadapnya. Kompetensi itu pengetahuan bahasa dan sastra (*literary competence*) yang ada pada diri pengarang dan pembaca. Adanya hubungan erat antara bahasa dan sastra karena lewat bahasalah sastra itu diproduksi dan dikonsumsi.

Sastra bukanlah model langsung dari dunia nyata sedangkan bahasa model primer dari dunia nyata. Hal ini yang menyebabkan sistem sastra dibangun mengikuti tipe macam bahasa. Menurut Jurij M. Lotman menjelaskan, kenyataan hidup sehari-sehari dibangun, dibentuk, dan disimbolkan melalui bahasa. Konsekuensi logisnya adalah terdapat kuasa di dalam bahasa memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-sehari (Teeuw, 1991:2).

Sastra merupakan model dunia yang sekunder sehingga sistem sastra tidak otonom. Apabila dicermati secara serius sebetulnya struktur dan sistem makna sastra, tetap terikat dengan tata bahasa. Sistem sastra adalah bagian struktur intern yang disebut juga sebagai tata sastra. Tata sastra bisa dipahami sebagai sebuah kerja individual pengarang yang tidak mengikuti konvensi yang ada. Konvensi yang dimaksud, seluruh semesta tata sastra yang pernah ada, dan sedang ada. Artinya, sistem sastra tidak stabil dan selalu berubah. Kerja individual dilakukan pengarang demi nilai estetikanya sendiri, khasnya sendiri.

Para pengarang yang menghendaki lompatan estetik dari generasi sebelumnya sebagian masih mengikuti tata sastra konvensional, beberapa yang lain berusaha memperbaruhinya. Setiap karya sastra mempunyai tata sastra yang berbeda-beda, kompleks, dan bersusun-susun. Tugas analisis sastra membongkar dan menunjukkan bagaimana struktur dalam teks itu bekerja serta mengelompokkan keumumannya maupun kekhususannya sesuai kenyataan sastra yang sedang dihadapi (Teeuw, 1991:3). Menaruh makna pada karya sastra dengan objektif tidak dapat tidak, harus memiliki pengetahuan mengenai sistem sastra (kompetensi sastra).

Karya sastra adalah pandangan dunia pengarang yang utuh dan koheren. Semua unsur pada sastra memiliki tendensi, atau ada maksud. Semua yang terdapat pada bahasa (kata, bunyi, irama, urutan kata) percakapan sehari-sehari dibuang (tidak dipikirkan) dalam karya sastra hal itu justru berfungsi dan bermakna. Ada yang memaknai itu secara baru, ada juga yang mempertahankan makna sesuai sistem bahasa. Ada tegangan dalam sastra, tegangan untuk tetap mengikuti tata sastra yang umum, meskipun sifatnya tidak mutlak sehingga masih tersisa ruang untuk menyimpanginya. Penyimpangan terhadap konvensi bisa disebut *defamiliarisasi*.

Semua hal yang normal tidak digunakan, yang diperlukan adalah ungkapan-ungkapan tidak wajar, unik dan luarbiasa. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan efek kejutan. Sastra dan bahasa menyediakan peralatan untuk mencapai tujuan itu. Pembaca merupakan subjek yang berusaha untuk membongkar semua ungkapan yang tidak wajar, unik dan luarbiasa tersebut menjadi termaknai. Kegiatan membaca menurut strukturalis puisi seperti Culler

dalam (Teeuw, 1991:4) adalah *recuperation, naturalization, and vraiseemblablisation*.

Satu hal lain yang perlu diperhatikan dalam analisis sastra adalah kode budaya. Pemahaman kode bahasa maupun kode sastra tidak cukup untuk memaknai karya sastra. Pembaca sastra modern tentu kesulitan memahami puisi Jawa kuno bila tidak menggali kode budaya yang melatarbelakangi teks sastra tersebut. Dalam penelitian modern, ahli sastra menyadari kesalahannya bahwa puisi merupakan karya yang memakai bahasa dengan cara yang unik.

Pengalaman pembaca adalah sisi subjektif yang tak terhindarkan dalam analisis sastra. Dalam jenis sastra tertentu pembaca mendapati karya sastra yang asing, jauh dari pengalamannya. Sehingga pembaca dituntut untuk kreatif, yang membawanya keluar dari kemampuan bahasa sehari-hari. Objektif terhadap teks dengan segala pengetahuan yang terkait menjadi penting dalam hal ini, sebagai penyeimbang basis pengalaman tersebut. Pengetahuan yang ada dalam teks jadi dasar yang penting sebagai dasar analisis; analisis yang baik menghendaki adanya seperangkat kemampuan kode-kode yang baik juga. (Teeuw, 1991:15).

Lebih lagi dalam analisis makna puisi, pengkajian puisi pekerjaan yang tidak mudah, setiap orang sebagai pembaca sering kalah. Kalah adalah kata yang dipakai Teeuw untuk menggambarkan kesusahannya menarik makna dari puisi. Teeuw sependapat dengan Culler bahwa pembaca mengalami kondisi pergulatan intens dengan kemungkinan besar pembaca kalah dalam proses merebut makna atau menaruh makna. Ahli Filologi seperti Teeuw masih kerap merasa kalah, gagal, dan tidak berhasil memberi makna pada sajak yang sedang dibaca (Teeuw, 1991:26). Seseorang dapat dikatakan mampu mengapresiasi puisi dengan baik

apabila ia mampu tergerakkan emosinya sehingga mendapatkan pengalaman estetik ketika menangkap gambaran-gambaran yang terdapat pada teks (Sunnyitno, 1986:62).

Puitis adalah sifat puisi yang juga menjadi salah satu fungsi bahasa. Fungsi bahasa ini sebetulnya puncak sastra itu sendiri, karena dalam puisi maupun prosa dapat mencapai derajat kepuitisan. Perbedaan prosa dan puisi hanya dapat dibedakan dari kepadatan penggunaan bahasa. Prosa punya sifat umum menguraikan yakni aktivitas yang menyebarkan (dispersi) sedangkan puisi aktivitas yang memadatkan (kondensasi). Puisi adalah ekspresi kreatif; yang mencipta (Pradopo, 2012: 12)

Konvensi sastra dalam puisi sepanjang sejarahnya selalu berubah-ubah, karena penyair selalu menjadi 'lain' dalam setiap perkembangannya: dari segi tema yang digarap maupun penanganan stilistika yang terus berkembang, hal tersebut juga mengikuti perkembangan penyair sebagai manusia yang tidak akan sama sepanjang hidupnya (Darmono dkk, 2009: 11).

Meskipun menurut Riffatare (dalam Pradopo 2012: 12) di manapun itu puisi memiliki satu kepastian, yakni ketidaklangsungan mengatakan perihal yang satu tapi berarti yang lain. Ketidaklangsungan adalah sifat dwifungsi bahasa yang memiliki tiga ciri utama; penggantian, penyimpangan, dan penciptaan. Karya sastra, lebih khusus puisi merupakan struktur kompleks, dan setiap darinya punya ciri khasnya sendiri-sendiri. Capaian kajian puisi adalah pemahaman terkait struktur makna yang ada serta nilai estetisnya.

Konsep penelitian ini merupakan hasil dari proses pembacaan peneliti atas penelitian-penelitian terdahulu sehingga menginspirasi peneliti untuk

melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi bekal referensi pengetahuan peneliti dan juga sebagai pembanding atas hal-hal yang berbeda dalam penelitian kali ini. Penelitian yang dilakukan oleh Yoseph Yapi Taum (1990) sebagai skripsi dan diterbitkan sebagai buku tahun 2018 dengan judul yang sama yakni, "*Kajian Semiotika Godlob dalam Perspektif A. Teeuw*". Penelitian ini berfokus untuk membongkar kode-kode yang sesuai dengan perspektif A. Teeuw terkait konvensi dan invensi sastra. Kumpulan cerita pendek "*Godlob*" karya Danarto sendiri sebagai karya sastra sangatlah khas dan dalam penelitian tersebut berhasil dibongkar struktur kode yang ada pada teks untuk diperlihatkan makna dan nilai estetisnya. Penelitian tersebut menjadi inspirasi dalam hal pemakaian metode dan pendekatan semiotika untuk kekayaan sumber bagi peneliti. Adapun kemiripan objek yang ada pada kumpulan cerita pendek "*Godlob*" karya Danarto dengan kumpulan puisi yang akan diteliti adalah hipotesis bahwa keduanya adalah kerja individual sastra yang khas dan perlu dibongkar sistem bahasa, sastra, dan budaya sesuai kenyataan teksnya.

Penelitian lain, yang peneliti rujuk memiliki objek yang sama sebagai bahan analisis. Kajian ini dilakukan dengan bentuk jurnal Universitas Diponegoro oleh Vivi Dwi Larasati (2017) dengan judul "*Metafor Kuliner dalam Kumpulan Puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian karya Beni Satryo (Sebuah Kajian Stilistika)*". Fokus kajian tersebut adalah membongkar metafor-metafor kuliner beserta maknanya dengan pendekatan stilistika. Meskipun objek yang dikaji sama, namun dalam kajian yang dilakukan oleh Vivi Dwi Larasati cenderung sempit dan terfokus pada metafor kuliner saja. Menurut peneliti, hal itu tidak dapat memahami inti dari nilai estetik dan kebaruan dalam puisi karya Beni Satryo.

Metafor kuliner dalam kumpulan puisi yang berjumlah 60 puisi tersebut hanya sebagian kecil bertema kuliner masih banyak yang bisa dibongkar secara struktural kode bahasa, sastra, dan budaya untuk mendapatkan makna penuh nilai estetik dari kumpulan puisi tersebut.

Alasan utama peneliti memilih objek penelitian ini. Dikarenakan pertama-tama peneliti yang sekaligus pembaca tertarik dengan kejanggalan perusakan bahasa yang jelas terdapat pada sampul buku Kumpulan puisi karya Beni Satrio, “buku pwissie”. Seperti yang dijabarkan sebelumnya niat pembaca adalah ciri khas utama dalam menangkap tanda semiotik dan hal ini cukup bagi peneliti sebagai pendasaran awal bahwa karya Beni Satrio adalah sesuatu yang khas, aneh, dan menyimpang. Buku Kumpulan puisi ini (dengan pembacaan cepat) juga memberi kesan yang dalam dengan cara aneh, konvensi bahasa yang dipakai seperti dikenal sehari-sehari yang menurut pengalaman kesejarahan pembacaan peneliti hal seperti ini jarang muncul dalam puisi-puisi yang dikonsumsi sebelumnya. Seperti, “napasnya bau maspion” atau “lelaki bershio gabah” tapi justru hal ini menciptakan sesatu yang dekat tapi mendalam sekaligus mengejutkan. Dari tanda-tanda kekhasan puisi dalam kumpulan puisi Beni tersebut, peneliti tertarik mengkaji dengan pendekatan semiotika dalam perspektif A. Teeuw. Peneliti melihat dari tanda-tanda yang tersedia pada teks puisi-puisi pilihan yang mengindikasikan keanehan juga kekhasan sebagai karya puisi. Puisi-puisi pilihan tersebut dibongkar lewat kode-kode yang dijabarkan sebelumnya dan konvensi dan invensi sastra.

Penelitian kali ini memiliki perbedaan dengan penelitaian sebelumnya. Penelitian pertama adalah sumber inspirasi terhadap penggunaan semiotika lebih-

lebih dalam perspektif A. Teeuw. Peneliti mengambil objek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti memilih kumpulan puisi tersebut karena puisinya yang khas, aneh, dan unik. Peneliti ingin mengulik lebih mendalam perihal makna dari kata, frasa, klausa, konjungsi, struktur kalimat yang digunakan dalam puisi-puisi Beni. Sedangkan, lewat penelitian kedua sebagai pendukung argumen hipotesis awal bahwa objek penelitian ini memiliki unsur kesusastraan yang khas, dalam artian terdapat konvensi dan invensi. Penelitian kali ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat dari fokus keilmuan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Kajian semiotika dalam perspektif A. Teeuw digunakan untuk lebih mendalami makna puisi-puisi Beni yang sebelumnya sudah dianalisis menggunakan kajian stilistika pada penelitian terdahulu. Penelitian ini sendiri berjudul “*Kajian Semiotika Kumpulan Puisi Pendidika Jasmani dan Kesunyian Karya Beni Satryo (dalam Perspektif A. Teeuw)*”.

Melalui penelitian ini peneliti melakukan analisis semiotika dengan menggali puisi-puisi pilihan yang di dalamnya terdapat kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kemudian nantinya puisi-puisi pilihan tersebut dapat dilihat dalam perspektif konvensi dan invensi. Semiotika menjadi dasar argumen bahwa karya sastra baru mendapat maknanya bila sudah disambut, dianalisis oleh peneliti yang sekaligus pembaca. Semiotika pendekatan yang cocok untuk melihat hubungan tanda-tanda yang tersedia dalam teks kumpulan puisi yang khas. Diperlukan pendekatan tekstual (dalam semiotika sastra) terlebih dalam perspektif A. Teeuw. Pandangan-pandangannya terkait menilai, membaca, dan mensemantiskan karya sastra. Hasil penelitian ini menjadi khasanah makna



pembacaan karya sastra khususnya objek yang sedang dikaji dalam penelitian ini sebagai bentuk dialog yang tidak berkesudahan antara pembaca dengan pembaca lain, yang kini menjadi kultur sastra.

### 1.2. Rumusan Masalah

Untuk membongkar permasalahan-permasalahan yang dijabarkan pada latar belakang, peneliti membentuk tiga pokok masalah sebagai berikut ini.

- a. Bagaimana bentuk kode bahasa dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo?
- b. Bagaimana bentuk kode sastra dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo?
- c. Bagaimana bentuk kode budaya dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas capaian penelitian ini, peneliti membentuk tiga tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk kode bahasa dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo.
- b. Mendeskripsikan bentuk kode sastra dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo.
- c. Mendeskripsikan bentuk kode budaya dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Untuk memperlengkap kebergunaan penelitian ini seperti yang telah dijabarkan tiga tujuan sebelumnya, peneliti diharapkan melakukan kerja penelitian

yang baik dan bertanggung jawab sehingga terbentuk hasil laporan analitis yang sistematis serta memiliki manfaat seperti yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil akhir dari kerja penelitian ini mampu memberikan sumbangsih serta inspirasi pada dunia akademik yang terkait dengan studi kajian analisis semiotika sastra di Indonesia, khususnya dalam hal ini karya sastra puisi lebih lagi dalam perspektif A. Teeuw. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan dan ikut serta membentuk kultur akademik analisis sastra yang saling berkesinambungan dari penelitian satu ke penelitian sastra lainnya sehingga terciptanya ekosistem analisis sastra akademik yang tak berkesudahan berupaya memahami karya sastra Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Hasil akhir dari kerja penelitian ini mampu dijadikan acuan, rujukan, serta inspirasi untuk peneliti lain maupun pembaca sastra Indonesia secara umum. Peneliti sastra lain dapat menjadikannya sebagai inspirasi untuk menganalisis kerja penelitiannya yang memiliki kedekatan ide persoalan masalah dengan penelitian ini. Pembaca sastra secara umum juga dapat menjadikannya sebagai sumber inspirasi bagaimana cara penelitian ini memaknai, memahami, dan menangkap nilai karya puisi Beni Satriyo.

### 1.5. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman tentang konsep-konsep dan istilah dalam penelitian ini diperlukan pengertian istilah yang dipakai oleh peneliti. Susunan pengertian istilah yang dipakai peneliti sebagai berikut.

a. Kompetensi Literatur

Kemampuan literasi yang dimiliki oleh pembaca (peneliti dalam hal ini) sebagai bekal peralatan analisis.

b. Tata Sastra

Sistem sastra yang menimbulkan efek estetis dan fiksi.

c. Kode Budaya

Sistem budaya yang melatarbelakangi karya sastra namun berkaitan dengan sistem sastra dan sistem bahasa.

d. Konvensi dan Inovasi Sastra

Keumuman karya sastra dan penyimpangan terhadap yang umum untuk menemukan nilai estetik sendiri.

